

## Pelatihan Batik Kepret Berbasis Sapu Lidi Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Pada Komunitas PAUD

### *Broomstick-Based Splash Batik Training for Cultural Preservation in Early Childhood Education Communities*

Susi Maulinawati<sup>1\*)</sup>, Luciana<sup>2)</sup>, Afriani Kusumadewi<sup>3)</sup>, Feny Nurherawati<sup>4)</sup>, Arti Restian Delia<sup>5)</sup>, Prawira David Alrridge Susetio<sup>6)</sup>, Aldi Muhammad Ramdan<sup>7)</sup>, Selly Dinny Musdalivakh<sup>8)</sup>, Rifqi Fahrurozi<sup>9)</sup>, Diki Nugraha<sup>10)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Insan Cendekia Mandiri, Jl. Pasirkaliki 199, Bandung, 40162

Email: susi.maulinawati@uicm.ac.id

<sup>\*)</sup> penulis korespondensi

DOI: [10.37577/jamari.v3i1.1123](https://doi.org/10.37577/jamari.v3i1.1123)

Diterima: Juni, 2026. Disetujui: Juli, 2026. Dipublikasikan: Juli, 2026.

**Abstrak:** Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan melalui berbagai kegiatan edukatif, termasuk pada pendidikan anak usia dini. Guru dan orang tua memiliki peran strategis sebagai mediator dalam mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak, tetapi permasalahannya, peranan tersebut belum didukung dengan keterampilan membatik yang memadai. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan batik kepret berbasis sapu lidi kepada guru dan orang tua murid PAUD sebagai upaya meningkatkan keterampilan membatik serta mendukung pelestarian budaya batik pada pendidikan anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 November 2025 di PAUD Bambim Baitul Muttaqien, Kota Bandung, dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas guru dan orang tua murid. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, demonstrasi, praktik, pendampingan, dan evaluasi menggunakan lembar observasi terstruktur. Hasil observasi menunjukkan bahwa 66,7% peserta mampu menyelesaikan karya batik secara mandiri, 73,3% menghasilkan karya dengan kategori baik hingga sangat baik, dan 90,0% menunjukkan partisipasi aktif selama pelatihan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa teknik batik kepret berbasis sapu lidi mudah dipelajari oleh peserta pemula karena menggunakan alat yang sederhana, ekonomis, dan mudah diperoleh. Kegiatan ini juga berpotensi mendukung pelestarian budaya batik melalui pemberdayaan guru dan orang tua sebagai fasilitator pembelajaran budaya di lingkungan sekolah maupun keluarga.

**Kata kunci:** batik kepret; pelestarian budaya; pengabdian kepada masyarakat; pendidikan anak usia dini; sapu lidi.

**Abstract:** Batik is one of Indonesia's cultural heritages that should be preserved through various educational activities, including early childhood education. Teachers and parents play a strategic role as mediators in introducing cultural values to children; however, this role is not yet supported by adequate batik-making skills. This community service program aimed to provide batik kepret training using coconut leaf midribs (sapu lidi) to teachers and parents of early childhood education (PAUD) students as an effort to improve batik-making skills while supporting the preservation of batik culture in early childhood education. The program was conducted on 27 November 2025 at PAUD Bambim Baitul Muttaqien, Bandung City, involving

30 participants consisting of teachers and parents. The implementation consisted of socialization, demonstration, hands-on practice, mentoring, and evaluation using a structured observation sheet. The observation results showed that 66.7% of participants were able to complete their batik work independently, 73.3% produced batik works categorized as good to very good, and 90.0% actively participated throughout the training. These findings indicate that the batik kepret technique using sapu lidi is easy for beginners to learn because it employs simple, affordable, and easily accessible tools. Furthermore, the program has the potential to support batik preservation by empowering teachers and parents as facilitators of cultural learning in both school and family environments.

**Keywords:** batik kepret; cultural preservation; community service; early childhood education; sapu lidi.

## Pendahuluan

Batik menjadi warisan budaya Indonesia turun-temurun dan merupakan salah satu seni melukis di atas kain yang menghasilkan ragam hias atau pola menggunakan lilin malam dengan alat canting (Amira & Ramadhan, 2018; Supriono, 2024). Batik yang saat ini dikenal adalah batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi antara tulis dan cap (Amira & Ramadhan, 2018). UNESCO sejak tahun 2009 mengakui batik adalah warisan budaya takbenda Indonesia, sehingga upaya pelestariannya bukan hanya tanggung jawab perajin atau pelaku usaha, tetapi juga seluruh elemen masyarakat termasuk lembaga pendidikan sejak jenjang paling awal (De La Serna & Centelles, 2023). Keberlanjutan budaya bergantung pada proses transmisi antargenerasi yang berlangsung melalui keterlibatan aktif komunitas, bukan sekadar dokumentasi pasif terhadap suatu praktik budaya (Yan & Chiou, 2021; Yang dkk., 2021). Motif batik tradisional beragam dan berkembang menjadi motif batik kontemporer atau modern yang berkembang ke arah kebebasan. Kecenderungan ini membuka peluang penggunaan alat alternatif yang menggantikan canting dan cap untuk menciptakan kebaruan proses membatik dalam menghasilkan motif lebih mudah diaplikasikan oleh berbagai kalangan, termasuk kelompok pemula yang belum memiliki keterampilan canting. Sugiantoro dkk. (2026) melaporkan bahwa Bapak Huri, pengrajin Batik Sapu Lidi Isokuki di Surabaya, mengembangkan teknik batik menggunakan lidi sebagai alternatif pengganti canting. Teknik tersebut dikembangkan sebagai solusi agar proses membatik lebih mudah dipelajari oleh pemula, terutama anak-anak dan masyarakat yang belum memiliki keterampilan menggunakan canting. Menurut Sugiantoro dkk. (2026), penggunaan lidi dipilih karena lebih sederhana, mudah diperoleh, serta mampu menghasilkan motif batik yang tetap memiliki nilai estetika. Berdasarkan uraian Sugiantoro dkk. (2026), dapat dipahami bahwa penggunaan sapu lidi berpotensi menjadi alternatif media pembelajaran membatik bagi peserta pemula. Karakteristik alat yang sederhana dan mudah dioperasikan memungkinkan peserta lebih fokus memahami konsep dasar pembentukan motif tanpa harus menguasai teknik penggunaan canting yang relatif lebih kompleks. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar dalam pemilihan teknik batik kepret berbasis sapu lidi pada kegiatan pengabdian ini yang menyasar guru dan orang tua sebagai peserta pemula.

Partisipasi masyarakat dan pendidikan informal memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya takbenda melalui proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan antargenerasi. Yan & Chiou (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pendidikan berbasis budaya merupakan salah satu faktor utama dalam mendukung keberlanjutan kerajinan tradisional. Sejalan dengan itu, Afwanni & Pamungkas

(2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal di Indonesia mampu memperkuat pemahaman budaya sekaligus mendukung pencapaian *cultural sustainability* peserta didik. Pengenalan batik sejak usia dini menjadi salah satu strategi yang penting karena pada periode tersebut anak berada pada tahap perkembangan yang optimal untuk membentuk minat, apresiasi, dan kecintaan terhadap budaya lokal (Aninditto dkk., 2024). Selain mengembangkan kreativitas dan kemampuan motorik halus, pembelajaran seni berbasis batik juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik (Afwanni & Pamungkas, 2024). Dengan demikian, pelatihan batik berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif dalam mendukung pelestarian budaya sejak usia dini (Shokiyah dkk., 2026).

Pelatihan membatik dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan dan kelompok sasaran sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus pengembangan kreativitas. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pelatihan membatik dilaporkan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus, kreativitas, dan minat siswa terhadap seni batik (Muslihasari dkk., 2022; Rochmah & Hasibuan, 2020). Sementara itu, Handhayani (2024) melaporkan bahwa teknik batik ciprat di Lasem efektif digunakan sebagai tahap awal pembelajaran membatik bagi peserta pemula sebelum mempelajari teknik batik tulis maupun batik cap yang lebih kompleks. Pada kelompok masyarakat dewasa, kegiatan pelatihan membatik lebih banyak diarahkan pada peningkatan keterampilan, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian budaya berbasis komunitas (Robi'in dkk., 2021). Pelatihan itu juga dikembangkan melalui pengenalan teknologi pewarnaan alami dan mordanting untuk meningkatkan nilai tambah produk batik masyarakat (Evitasari dkk., 2023). Sasaran pelatihan mencakup kalangan pendidik. Sulasminah dkk. (2025) melaporkan bahwa pelatihan batik shibori bagi guru sekolah luar biasa di Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman membatik sebelum pelatihan dilaksanakan. Di tingkat internasional, Sabariah dkk. (2025) juga melaporkan bahwa kegiatan sosialisasi budaya batik kepada anak-anak diaspora Indonesia di Kuala Lumpur mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan rasa bangga terhadap identitas budaya Indonesia melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik.

Pada jenjang PAUD, kegiatan pengenalan batik yang pernah dilaporkan umumnya masih berorientasi pada anak sebagai subjek tunggal kegiatan, dengan metode ceramah, peragaan, dan pewarnaan kain batik yang motifnya telah disiapkan sebelumnya oleh fasilitator, sehingga anak hanya terlibat pada tahap akhir proses produksi batik (Aninditto dkk., 2024). Pendekatan ini efektif menumbuhkan antusiasme dan kreativitas mewarnai anak, tetapi belum menjangkau guru dan orang tua sebagai sasaran pelatihan keterampilan membatik yang setara, karena keduanya memiliki interaksi dengan anak di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan perspektif pendidikan anak usia dini, penguatan kapasitas pendidik dan pengasuh utama yaitu pada guru dan orang tua merupakan prasyarat penting agar nilai budaya yang diperkenalkan kepada anak dapat terus dikuatkan secara konsisten di luar sesi kegiatan formal (Fifiifianti & Gunadi, 2025). Pada teknik membatik yang umum dilatihkan, baik batik tulis dengan canting dan cap, memerlukan keterampilan motorik halus yang presisi, ketelitian tinggi dan durasi pelatihan yang relatif panjang, sehingga kurang adaptif diterapkan pada peserta pemula dengan keterbatasan waktu, termasuk guru dan orang tua murid PAUD yang umumnya memiliki kesibukan mengajar maupun mengasuh anak. Batik kepret atau batik ciprat hadir sebagai teknik alternatif sederhana, yaitu pembuatan motif dengan cara memercikkan malam (lilin batik) cair ke atas kain menggunakan media tertentu sehingga menghasilkan motif abstrak yang khas tanpa memerlukan keterampilan canting (Handhayani, 2024). Teknik percik semacam ini terbukti mampu menjadi sarana pengembangan motorik halus dan kreativitas anak melalui cara yang sederhana (Roostin, 2020). Dalam pelatihan membatik ini, pemilihan media percik yang digunakan adalah sapu lidi, karena

bahannya mudah diperoleh, ekonomis, ramah lingkungan dan tidak menuntut pelatihan motorik halus yang intensif, sehingga sesuai diterapkan sebagai teknologi tepat guna bagi peserta lintas usia, termasuk guru dan orang tua yang belum pernah membuat sebelumnya (Subekti dkk., 2020; Sulasminah dkk., 2025). Berbagai kegiatan pelatihan membuat tersebut menunjukkan bahwa sasaran pengabdian selama ini lebih banyak ditujukan kepada siswa, masyarakat umum, atau guru secara terpisah. Namun, pelatihan yang secara khusus melibatkan guru dan orang tua PAUD sebagai mitra dalam pelestarian budaya batik masih relatif terbatas, sehingga kegiatan pengabdian ini dikembangkan dengan melibatkan kedua kelompok tersebut sebagai fasilitator pembelajaran budaya bagi anak usia dini.

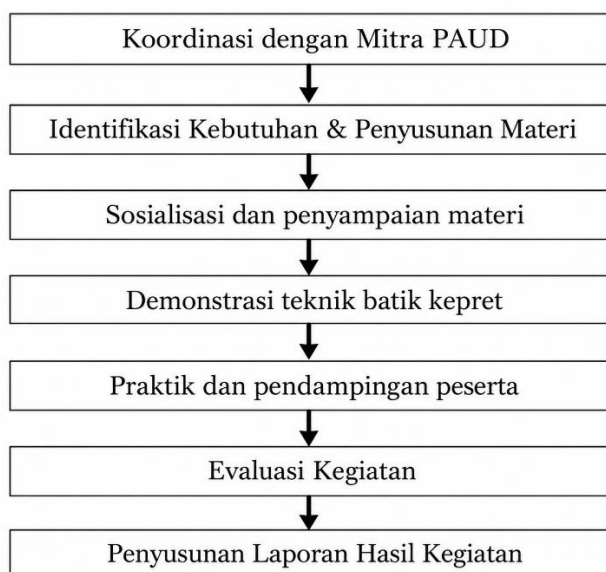
Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan yang dapat diidentifikasi dari kajian dan kegiatan pengabdian batik terdahulu, baik pada jurnal internasional maupun nasional yaitu (1) Dari sisi teknik, penelitian dan pelatihan batik pada jenjang PAUD selama ini lebih banyak mengangkat batik tulis dan teknik pewarnaan kain siap pakai (Afwanni & Pamungkas, 2024; Aninditto dkk., 2024). Pada teknik percik sederhana seperti batik kepret berbasis sapu lidi lebih adaptif bagi peserta pemula tanpa keterampilan canting; (2) Sasaran pelatihan membuat ini melibatkan peran guru dan orang tua murid sebagai mediator transmisi budaya, bukan hanya pada anak (Sabariah dkk., 2025; Sulasminah dkk., 2025); (3) Pada pelatihan membuat ini dari sisi keberlanjutan secara eksplisit dirancang untuk membangun kapasitas mediator budaya yang memungkinkan pengenalan batik kepada anak dapat terus berlangsung secara mandiri dan berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian berakhir, sebagaimana ditekankan dalam kerangka *cultural sustainability* berbasis transmisi antargenerasi pada literatur internasional, bukan hanya pada capaian produk dan kreativitas dalam satu kali kegiatan (Yan & Chiou, 2021).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan keterampilan batik kepret berbasis sapu lidi kepada guru dan orang tua murid PAUD sebagai upaya meningkatkan kapasitas mereka dalam mengenalkan dan melestarikan budaya batik kepada anak usia dini. Pelatihan dirancang secara komprehensif melalui pengenalan alat dan bahan, teknik pembuatan motif, proses percikan malam, pewarnaan Naphtol, hingga pelorodan sehingga peserta memperoleh pemahaman dan keterampilan membuat secara utuh. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pelibatan guru dan orang tua sebagai sasaran utama pelatihan, berbeda dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang umumnya berfokus pada anak sebagai peserta utama. Selain itu, penggunaan sapu lidi sebagai pengganti canting konvensional menjadikan proses pembelajaran lebih sederhana, ekonomis, mudah dipelajari oleh peserta pemula, serta berpotensi direplikasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan membuat, tetapi juga memperkuat peran guru dan orang tua sebagai mediator dalam proses transmisi budaya batik kepada anak usia dini secara berkelanjutan.

## Metode

Kegiatan pelatihan membuat dengan basis pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada komunitas PAUD Bambim Baitul Muttaqien yang berlokasi di Jalan Muara Barat III No.1 RT 04 RW 01, Kelurahan Kebonlega, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung. Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari tanggal 27 November 2025. Sasaran kegiatan adalah guru dan orang tua murid PAUD yang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan kreatif berbasis budaya serta belum memiliki keterampilan membuat secara memadai. Kegiatan dirancang secara partisipatif dengan melibatkan mitra dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama pihak PAUD, diketahui bahwa kegiatan seni budaya di PAUD masih didominasi aktivitas menggambar dan mewarnai sederhana, sedangkan pelatihan membatik belum pernah dilaksanakan. Guru dan orang tua juga belum memiliki keterampilan membatik yang memadai sehingga diperlukan metode pelatihan yang sederhana, mudah dipelajari, serta dapat diterapkan kembali dalam kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan keluarga. Berdasarkan kondisi tersebut, disusun program pelatihan batik kepret berbasis sapu lidi sebagai teknologi tepat guna yang sesuai dengan karakteristik peserta. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *participatory action* yang dipadukan dengan *skill-based training* melalui lima tahapan, yaitu (1) sosialisasi, (2) demonstrasi, (3) praktik, (4) pendampingan, dan (5) evaluasi. Diagram alir pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



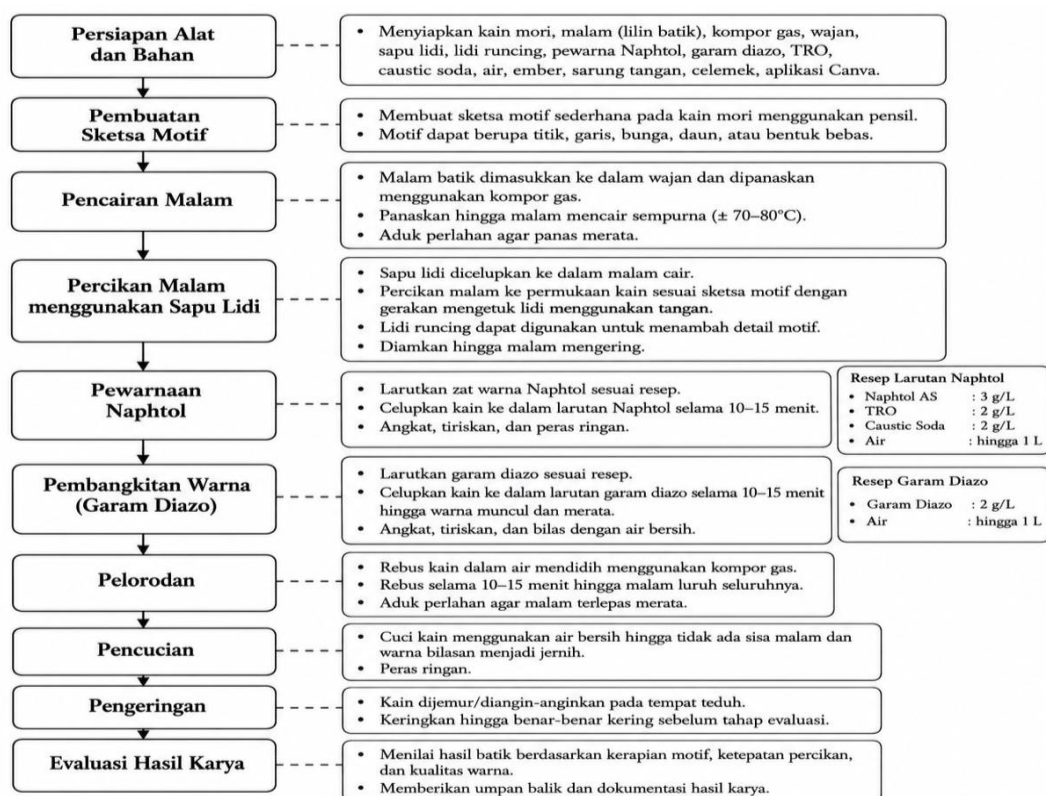
Gambar 1. Diagram alir pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Tahap sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai sejarah batik, nilai budaya batik sebagai warisan budaya takbenda Indonesia, pentingnya pelestarian budaya melalui pendidikan anak usia dini, serta pengenalan teknik batik kepret berbasis sapu lidi sebagai alternatif teknik membatik yang sederhana, ekonomis, dan mudah dipelajari oleh peserta pemula. Pada tahap demonstrasi, fasilitator memperagakan seluruh proses pembuatan batik kepret berbasis sapu lidi secara bertahap mulai dari pembuatan motif, pencairan malam, teknik percikan, pewarnaan, hingga pelorodan.

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi kain mori, malam (lilin batik), kompor gas dan wajan untuk melelehkan malam, pewarna kain Naphtol, sapu lidi sebagai media percik utama, lidi tunggal yang diraut sebagai alat bantu pembuatan detail motif, ember dan air untuk proses pencucian dan pelorodan. Tahap pembuatan motif diawali dengan membuat sketsa sederhana pada kain mori menggunakan pensil. Selanjutnya malam dipanaskan menggunakan kompor gas hingga mencair sempurna, kemudian sapu lidi dicelupkan ke dalam malam cair dan dipercikkan pada permukaan kain mengikuti pola yang telah dibuat. Setelah lapisan malam mengering, kain diwarnai menggunakan zat warna Naphtol melalui proses pencelupan dan pembangkitan warna sesuai prosedur pewarnaan Naphtol, kemudian dibilas menggunakan air bersih. Tahap berikutnya adalah pelorodan dengan merebus kain dalam air mendidih hingga seluruh lapisan malam terlepas, kemudian kain dicuci kembali menggunakan air bersih dan dikeringkan pada suhu ruang sebelum dilakukan evaluasi hasil karya peserta. Penggunaan sapu lidi sebagai alat utama dipilih karena mudah diperoleh, ekonomis, ramah



lingkungan, serta tidak memerlukan keterampilan motorik halus yang tinggi sebagaimana penggunaan canting konvensional. Karakteristik tersebut menjadikan teknik batik kepret berbasis sapu lidi sesuai sebagai teknologi tepat guna yang mudah diterapkan oleh guru dan orang tua sebagai peserta pemula. Diagram alir proses pembuatan batik kepret berbasis sapu lidi disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram alir proses pembuatan batik kepret berbasis sapu lidi

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan batik kepret berbasis sapu lidi dilaksanakan pada tanggal 27 November 2025 di PAUD Bambim Baitul Muttaqien, Kelurahan Kebonlega, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta yang terdiri atas guru dan orang tua murid PAUD. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari sosialisasi, demonstrasi, praktik membatik, hingga evaluasi hasil karya. Tingkat kehadiran peserta mencapai 100% dimulai dari sosialisasi, demonstrasi, praktik membatik, hingga evaluasi hasil karya. Seluruh peserta terlibat aktif dalam rangkaian kegiatan mulai dari sosialisasi, demonstrasi dan praktik langsung membuat karya batik kepret. Keterlibatan penuh 30 peserta dalam satu sesi pelatihan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, sejalan dengan temuan pada pelatihan batik shibori bagi guru-guru SLB di Makassar yang melaporkan antusiasme tinggi peserta meskipun sebagian besar belum pernah mengenal teknik membatik sebelumnya (Sulasminah dkk., 2025), serta selaras dengan hasil sosialisasi budaya batik pada komunitas diaspora di Kuala Lumpur yang menunjukkan metode berbasis praktik secara konsisten mendorong keterlibatan aktif peserta lintas usia (Sabariah dkk., 2025).

Kegiatan pelatihan ini berorientasi pada penguasaan keterampilan praktis dalam satu sesi tatap muka sehingga evaluasi dilakukan melalui observasi langsung oleh tim fasilitator terhadap proses dan hasil karya peserta. Pendekatan observasional ini lazim digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis keterampilan (*hands-on skill training*) karena menitikberatkan pada pencapaian kemampuan praktik peserta selama mengikuti pelatihan (Handhayani, 2024). Observasi dilakukan terhadap tiga indikator, yaitu: (1) kemampuan peserta

menyelesaikan tahapan pembuatan batik kepret secara mandiri, (2) kualitas hasil karya berdasarkan kerapian motif, ketepatan teknik percikan, dan hasil pewarnaan, serta (3) tingkat partisipasi peserta selama mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Hasil observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Capaian Peserta Pelatihan Batik Kepret (n = 30)

| Indikator Capaian                            | Kategori                         | Jumlah Peserta | Persentase (%) |
|----------------------------------------------|----------------------------------|----------------|----------------|
| Kemampuan menyelesaikan karya secara mandiri | Mandiri tanpa bimbingan          | 20             | 66,7           |
|                                              | Mandiri dengan sedikit bimbingan | 8              | 26,7           |
|                                              | Memerlukan bimbingan intensif    | 2              | 6,7            |
| Kerapian dan kebersihan hasil motif percikan | Baik – sangat baik               | 22             | 73,3           |
|                                              | Cukup                            | 7              | 23,3           |
|                                              | Perlu perbaikan                  | 1              | 3,3            |
| Keterlibatan aktif selama sesi praktik       | Aktif sepanjang sesi             | 27             | 90,0           |
|                                              | Cukup aktif                      | 3              | 10,0           |

Sumber: Data primer hasil observasi tim pelaksana (2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 30 peserta pelatihan, 20 orang (66,7%) mampu menyelesaikan karya batik kepret secara mandiri tanpa bimbingan, 8 orang (26,7%) menyelesaikan dengan sedikit bimbingan, dan 2 orang (6,7%) memerlukan bimbingan intensif terutama pada tahap pengaturan kepekatan malam dan teknik percikan agar motif tidak menggumpal. Tingkat kemandirian sebesar 66,7% dalam satu kali sesi pelatihan menunjukkan bahwa teknik kepret berbasis sapu lidi relatif mudah diadopsi oleh peserta pemula (Subekti dkk. 2020).

Pada aspek kualitas karya, 73,3% peserta menghasilkan motif dengan kategori baik hingga sangat baik. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengaplikasikan teknik percikan secara tepat sehingga menghasilkan motif yang beragam dan menarik. Keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan alat, tetapi juga oleh pendampingan intensif yang diberikan fasilitator selama proses praktik. Pendampingan memungkinkan peserta memperoleh umpan balik secara langsung ketika mengalami kesulitan, sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki. Kemudahan peserta dalam menguasai teknik batik kepret diduga dipengaruhi oleh karakteristik media sapu lidi yang lebih sederhana dibandingkan canting konvensional. Penggunaan sapu lidi tidak memerlukan keterampilan motorik halus yang tinggi sehingga peserta lebih mudah menghasilkan motif batik melalui teknik percikan. Metode demonstrasi dengan praktik langsung (*hands-on practice*) memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar secara langsung, sehingga mempercepat pemahaman terhadap setiap tahapan proses membatik. Hal ini sejalan dengan penelitian Handhayani (2024) yang menyatakan bahwa teknik batik ciprat lebih mudah diadaptasi oleh peserta pemula dibandingkan teknik batik tulis konvensional.

Tingkat partisipasi peserta selama kegiatan mencapai 90,0%. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta terlibat aktif dalam seluruh tahapan pelatihan. Tingginya partisipasi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*hands-on learning*) mampu meningkatkan motivasi belajar peserta karena mereka terlibat secara langsung

dalam seluruh proses pembuatan batik mulai dari persiapan motif, proses pencantingan menggunakan sapu lidi, pewarnaan hingga pelorodan. Pendekatan semacam ini dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata karena peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan dan beberapa peserta menyampaikan secara lisan, pelatihan ini menunjukkan adanya apresiasi yang baik terhadap batik sebagai warisan budaya Indonesia. Sejumlah peserta juga menyampaikan keinginan untuk menerapkan kembali teknik batik kepret dalam kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan keluarga. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru dan orang tua memiliki potensi untuk berperan sebagai mediator dalam mengenalkan budaya batik kepada anak usia dini yang sejalan dengan kerangka *cultural sustainability* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif komunitas dan transmisi antargenerasi dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya tak benda (Yan & Chiou 2021). Kegiatan pelatihan ini memiliki keunggulan melibatkan guru dan orang tua sebagai peserta pelatihan keterampilan membatik secara utuh, sehingga proses transmisi budaya batik kepada anak berpotensi berlangsung secara berkelanjutan di luar sesi kegiatan formal. Dari perspektif pelestarian budaya, pelatihan ini menghasilkan produk batik sebagai luaran fisik dan membangun kapasitas guru, serta orang tua sebagai mediator budaya bagi anak usia dini. Keterlibatan kedua kelompok tersebut memiliki arti strategis karena proses pewarisan budaya berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pelatihan ini memiliki kontribusi yang lebih luas dibandingkan pelatihan membatik yang hanya menjadikan anak sebagai peserta utama dan hasil tersebut sejalan dengan konsep *cultural sustainability* yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya antargenerasi (Yan & Chiou, 2021)

Implikasi praktis kegiatan ini adalah tersedianya model pelatihan batik kepret berbasis sapu lidi yang sederhana, ekonomis, dan mudah direplikasi oleh lembaga PAUD maupun komunitas pendidikan lainnya. Dengan melibatkan guru dan orang tua sebagai peserta utama, pelatihan tidak hanya menghasilkan karya batik, tetapi juga membangun kapasitas komunitas dalam mendukung pelestarian budaya melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Interpretasi terhadap hasil kegiatan perlu dilakukan secara hati-hati karena capaian yang diperoleh didasarkan pada hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan dan belum didukung oleh pengukuran kuantitatif menggunakan instrumen yang tervalidasi.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi keberhasilan pelatihan dilakukan menggunakan metode observasi sehingga peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta belum diukur menggunakan instrumen kuantitatif yang tervalidasi. Evaluasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan penerapan teknik batik kepret oleh peserta setelah program selesai. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan menggunakan desain evaluasi yang lebih komprehensif melalui pretest–posttest, kuesioner terstandar, maupun monitoring tindak lanjut untuk memperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai dampak program. Dokumentasi kegiatan pelatihan, mulai dari sesi demonstrasi, praktik percikan malam oleh peserta, hingga hasil karya batik kepret yang telah selesai diwarnai, disajikan pada Gambar 3 – 8.





Gambar 3. Pelatihan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Paud Bambim Baitul Muttaqien



Gambar 4. Sosialisasi dan Pemberian Materi Pembatikan Batik Kepret Dengan Sapu Lidi







Gambar 5. Persiapan dan pembuatan motif secara manual pada kain



Gambar 6. Pemberian lilin malam dengan menggunakan canting dan alternatif sapu lidi



Gambar 7 Persiapan Pewarnaan, Proses Pewarnaan dan Pelorodan



Gambar 8. Proses pencucian, pengeringan dan hasil batik kepret dengan sapu lidi

## KESIMPULAN

Pelatihan batik kepret berbasis sapu lidi pada komunitas PAUD Bambim Baitul Muttaqien menunjukkan bahwa guru dan orang tua terlibat aktif selama pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan hasil observasi terhadap 30 peserta, sebagian besar peserta mampu menyelesaikan karya batik kepret secara mandiri (66,7%), menghasilkan motif dengan kategori baik hingga sangat baik (73,3%), serta menunjukkan tingkat partisipasi aktif selama kegiatan (90,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa teknik batik kepret berbasis sapu lidi merupakan metode yang mudah dipelajari oleh peserta pemula karena menggunakan alat yang sederhana, ekonomis, dan mudah diperoleh.

Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan dasar membatik, tetapi juga memperkuat peran guru dan orang tua sebagai mediator dalam mengenalkan dan melestarikan budaya batik kepada anak usia dini. Dengan demikian, pendekatan ini berpotensi menjadi model pengabdian kepada masyarakat yang dapat direplikasi pada komunitas pendidikan anak usia dini lainnya sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya berbasis masyarakat. Evaluasi kegiatan masih dilakukan melalui observasi selama pelaksanaan pelatihan sehingga belum dapat mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta secara kuantitatif maupun keberlanjutan penerapan teknik batik kepret setelah kegiatan berakhir. Kegiatan selanjutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif, seperti pretest–posttest atau kuesioner terstandar, serta melakukan pendampingan lanjutan untuk menilai dampak program dalam jangka panjang.

## Saran

Kegiatan pelatihan batik kepret berbasis sapu lidi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak lembaga PAUD maupun komunitas pendidikan lainnya. Pada kegiatan berikutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif, seperti pretest–posttest atau kuesioner terstandar, sehingga peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dapat diukur secara lebih objektif, pendampingan lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi keberlanjutan penerapan teknik batik kepret oleh guru dan orang tua dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

## Ucapan Terimakasih



Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih yang tulus kepada PAUD Bambim Baitul Muttaqien, Kelurahan Kebonlega, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung, atas kesediaannya menjadi mitra dan membuka ruang kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh guru dan orang tua murid yang telah meluangkan waktu, antusiasme, dan partisipasi aktifnya dalam setiap tahapan pelatihan batik kepret berbasis sapu lidi, mulai dari sosialisasi hingga praktik langsung.

Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada Universitas Insan Cendekia Mandiri atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada mahasiswa dan seluruh pihak yang telah membantu dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, sehingga program ini dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

## Daftar Pustaka

- Afwanni, Tiwi, and Joko Pamungkas. 2024. "Identifying Batik Motifs in Early Childhood Art Learning: Developing Creativity and Cultural Awareness." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 9(4):661–72. doi: 10.14421/jga.2024.94-07.
- Amira, Hilda, and Mochammad Sigit Ramadhan. 2018. "Eksplorasi Motif Jawa Hokokai Dengan Teknik Batik Cap Pada Material Denim." *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 6(3):272–79.
- Aninditto, Widdiyanti, Yulimarni, Taufik Akbar, Sri Sundari. 2024. "Pengenalan Dan Edukasi Batik Bagi Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Pembina Padangpanjang Aninditto1." *Jurnal Abdidas* 5(3):241–45.
- Evitasari, Rachma Tia, Zahrul Mufrodi, and Bambang Robi'in. 2023. "Pelatihan Membatik Pewarna Alami Dan Pengenalan Teknologi Mordanting Kitosan Pada Balai Agung Cendana Semaki, Yogyakarta." *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara* 7(1):32–41. doi: 10.29407/ja.v7i1.16173.
- Fifiifianti, Elsy, and Dan Gunadi. 2025. "Utilization of Tissue and Food Coloring in Batik Learning for Early Childhood Education (Paud) Students." *Jurnal Pendidikan Seni* 14(1):1–14.
- Handhayani, Teny. 2024. "SELAPARANG: Jurnal naph Berkemajuan Pelatihan Pembuatan Batik Ciprat Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Lasem." 8:597–601.
- De La Serna, Victor, and Ferran Centelles. 2023. "FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA." *The Oxford Companion to Wine: Fifth Edition* 308–9. doi: 10.2307/j.ctv6gqv9.23.
- Muslihasari, Adzimatnur, Tety Nur Cholifah, and Yulia Eka Yanti. 2022. "PELATIHAN MEMBATIK JUMPUTAN SEBAGAI SARANA MENUMBUHKAN KREATIVITAS SISWA SDN 1 MAGUAN KECAMATAN NGAJUM MALANG." 1(1):1–12.
- Robi'in, B., Z. Mufrodi, and R. T. Evitasari. 2021. "Menumbuhkan Kecintaan Batik Sejak Dini Melalui Pelatihan Batik Tulis Untuk Anak-Anak Di RW. 07 Semaki Yogyakarta." Pp. 406–11 in *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, (October).
- Rochmah, Alfiyatur, and Rachma Hasibuan. 2020. "HALUS ANAK KELOMPOK A DI TK LABSCHOOL UNESA Alfiyatur Rochmah Program Studi PG-PAUD , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Surabaya Rachma Hasibuan PG-PAUD , Fakultas Ilmu



- Roostin, Erna. 2020. “UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS DAN KREATIVITAS ANAK MELALUI TEKNIK MEMBATIK SEDERHANA.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1:66–79.
- Sabariah, Hayatun, Nurul Hasanah, Lia Ariska Ritonga, Istihara Safitri, and Ratika Dewi. 2025. “The Socialization of Batik Culture to Enhance Children’s Creativity in a Puchong Guidance Studio In Kuala Lumpur, Malaysia.” *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 4(1):47–57. doi: 10.58291/ijsecs.v4i1.353.
- Shokiyah, Nunuk Nur, Munawir Yusuf, Subagya, and Abdul Rahman. 2026. “Development of Batik Art Learning Media to Enhance Concentration in Deaf Children.” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 25(3):698–716. doi: 10.26803/ijlter.25.3.30.
- Subekti, Priyo, Hanny Hafiar, and Kokom Komariah. 2020. “Word of Mouth Sebagai Upaya Promosi Batik Sumedang Oleh Perajin Batik (Studi Kasus Pada Sanggar Batik Umimay).” *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah* 37(1):41–54. doi: 10.22322/dkb.V36i1.4149.
- Sugiantoro, Erfan, Alip Sugianto, and Diah Atiek Mustikawati. 2026. “POBALIS LIDI Media Integrated with a Digital Interactive Guide for Batik Learning.” 7(1):182–90. doi: 10.46843/jiecr.v7i1.2724.
- Sulasminah, Dwiyatmi, Ossy Firstanti Wardany, Rini Lestari, and Tatiana Meidina. 2025. “Pelatihan Pembuatan Batik Shibori Bagi Guru- Guru Di SLB YPPLB Cendrawasih Makassar.” 3(3):132–39.
- Supriono, Yohanes Primus. 2024. *Ensiklopedia The Heritage Of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Penerbit Andi.
- UNESCO, Intangible Cultural Heritage. 2009. “Indonesian Batik.” Retrieved (<https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>).
- Yan, Wen Jie, and Shang Chia Chiou. 2021. “The Safeguarding of Intangible Cultural Heritage from the Perspective of Civic Participation: The Informal Education of Chinese Embroidery Handicrafts.” *Sustainability (Switzerland)* 13(9). doi: 10.3390/su13094958.
- Yang, Huan, Ling Qiu, and Xin Fu. 2021. “Toward Cultural Heritage Sustainability through Participatory Planning Based on Investigation of the Value Perceptions and Preservation Attitudes: Qing Mu Chuan, China.” *Sustainability* 13(3):1171.